BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi di Indonesia khususnya di Jawa merupakan sesuatu yang sakral, sehingga tradisi sangatlah dihormati serta dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Sebagai contoh tradisi ziarah makam yang ada di Jawa, tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat Jawa meyakini bahwa makam merupakan sebuah tempat suci. Makam mengandung aura yang berbeda dengan aura ditempat lainnya. Sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda.[1]

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter tiap-tiap individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi ada kalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.[2]

Sebelum agama Islam masuk di Indonesia sudah berkembang agama Hindu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penganutnya di Indonesia. Di antara pengaruh agama Hindu yang melekat pada penganutnya, yaitu seperti adanya pemujaan terhadap suatu benda atau arwah leluhur yang dianggap mempunyai suatu kekuatan yang luar biasa, serta dianggap bisa memberi keberkahan bagi pemujanya.[3]

---

[1]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 128.
[2]Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 87.
[3]Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara. Ada relevansi ziarah makam wali dengan ziarah ke Candi atau tempat lain pada masa pra-Islam.[4] Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain.

Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian. Dengan berziarah makam dapat menjadikan diri manusia selalu mengingat akan kematian. Ziarah makam juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengintropeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.[5]

Tradisi ziarah makam juga erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diwujudkan dengan bentuk dan hiasan bangunan kubur/makam yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi seni bangun yang disukai atau dikuasai.

Masyarakat Desa Lidah Wetan masih mempertahankan tradisi ziarah makam sawunggaling. Ziarah makam Sawunggaling di Desa Lidah Wetanadalah suatu warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Ziarah makam Sawunggaling bisa disebut dengan ziarah makam terhadap nenek moyang. Sejak

---

[4]Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS,2007), 115.

[5] Bahruddin Subkhy, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: PT.Gema Insani Press,1995), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman dahulu masyarakat desa Lidah wetan sangat mempercayai keberadaan leluhur mereka dan menganggap Sawunggaling sebagai leluhur di desa mereka.

Ziarah makam adalah aktivitas yang dianjurkan guna menimbulkan kesadaran hati dengan mengingat kepada akhirat. Banyak penziarah makam Sawunggaling yang tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Lidah Wetan itu sendiri. Namun, ada juga peziarah makam dari luar desa yang datang dari berbagai daerah lainnya. Masyarakat Desa Lidah Wetan setiap setahun sekali mengadakan selamatan di makam tersebut. Sampai banyaknya yang ingin mengadakan selamatan di makam tersebut satu hari bisa sampai tiga kali acara selamatan tersebut.

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan sampai saat ini tradisi ziarah makam Sawunggaling masih tetap dijalankan oleh masyarakat peziarah baik masyarakat desa maupun luar desa. Peneliti lebih menekankan pada sejarah makam Sawunggaling, keyakinan masyarakat Desa Lidah Wetan terhadap makam Sawunggaling, dan ritual masyarakat Desa Lidah Wetan dilakukan untuk makam Sawunggaling. Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengadakan penelitian secara langsung di Desa Lidah Wetan dengan judul **"Makna Ritual Slametan Di Makam Sawunggaling Desa Lidah Wetan".**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah makam Sawunggaling?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ritual slametan di Sawunggaling?
3. Apa makna ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap keberagamaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah makam Sawunggaling.
2. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk ritual slametan di makam Sawunggaling.
3. Untuk menganalisis makna ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap keberagamaan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan penelitian di atas maka peneliti ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama), khususnya dalam mata kuliah Islam Budaya Lokal, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, dan Studi Praktek Keagamaan.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang makam Sawunggaling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi bagi pengembangan terkait dengan fokus penelitian.

E. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap judul penelitian ini yaitu **"Makna Ritual Slametan Di Makam Sawunggaling Desa Lidah Wetan"** diperlukan adanya penegasan yang terdapat dalam judul tersebut antara lain:

1. Makna : Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[6]
2. Ritual : Hal yang ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.[7]
3. Slametan : Upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang menyelenggarakan sebuah upacara.
4. Makam : Liang yang digali di tanah untuk mengubur mayat, dan juga bagian dari liang kubur yang tampak dari luar biasanya berupa bangunan khusus yang sebagaian besar seperti tempat tinggal, sehubungan dengan anggapan

[6]Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*(Malang: t.p., 2010) ,441.
[7] *Ibid*,.959

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa makam adalah tempat tinggal sementara dari jiwa.[8]

5. Sawunggaling : Nama sebutan bagi pejuang dari Surabaya yang melawan penjajah putra dari Tumenggung Kraton Surabaya yang bernama Jayengrono yang memiliki nama asli Jaka Berek.[9]

F. Landasan Teori

Ziarah berasal dari bahasa Arab "*ziyarah*" yang secara etimologi berarti kunjungan. Ziarah sebenarnya bukan hanya untuk mengunjungi orang yang telah meninggal dunia saja. Tetapi juga untuk orang yang masih hidup. Namun dalam pemahaman masyarakat ziarah lebih banyak diterapkan pada aktivitas kunjungan kepada orang yang sudah meninggal.

Tradisi ziarah makam pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama islam yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaannya. Dalam islam ziarah makam dianggap sebagai perbuatan yang hukumnya sunnah, apabila dikerjakan akan mendapat pahala namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Untuk memahami kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap gejala-gejala

---

[8]WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1985), 636.

[9] Suyanto, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, 26 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat lingkungan kebudayaan ditempat ziarah makam itu terjadi, kemudian dapat juga terjadi, kemudian dapat juga menjelaskan mengenai latar belakang dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.[10]

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliff-Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi yang ada kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut "*coaptation*", artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini Radcliff-Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia, bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat dari hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.[11]

Teori fungsional struktural ini sesuai dengan pengaruh ritual selametan di makam Sawunggaling terhadap keberagamaan masyarakat bukan hanya sekedar sebagian pemuas kebutuhan individu melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok. Selain itu, Pengaruh ritual slametan di makam Sawunggaling terhadap pola keberagamaan masyarakat ini mempunyai makna dan fungsi yang sangat penting untuk masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat terjadi karena budaya dipandang mempunyai "kebutuhan sosial". Dimana kebudayaan ziarah makam ini muncul karena adaya sebuah tuntunan, baik dari lingkungan atau pendukungnya.

---

[10] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer, terjemhan Yasogama* (Jakarta: Rajawali 1984), 23

[11] Suwardi Endarwara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2006), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya.

Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu. Di sini, agaknya Geertz seakan-akan menjadi penerus ide-ide dari Max Weber, yang justru merendahkan derajat kemanusiaan.Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Seperti *CokFight*, dalam pertarungan ayam di Bali Greetz menafsirkan sebuah ayam yang bertarung bukan hanya sekedar ayam, namun disitu ada multi tafsir yang ditafsirkan oleh masyarakat sekitarnya(Bali). Seperti pertaruhan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta. Dalam sabung ayam Bali juga adanya sebuah kontrol.[12]

Clifford Geerts mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbolis. Teori kebudayaan kognitif dan struktural Goodenough terinspirasi dari Saussure, *I have found it theoritically helpful to think of both culture and language as rooted in human activities and as pertaining to groups insofar as they consist of people who engage with one another in the context of those activities(*((Goodenaough) *culture is a conceptual mode underlying human behavior" (Goodenough)*Sebuah kebudayaan yang menekannkan pada kemunculnya di tekankan pada sebuah interaksi manusia. Jika kebudayaan ditekankan secara terpisah dari individu, maka

[12] http//ummu-karisma3.blogsport.com Diakses pada hari rabu tanggal 25 maret 2015 jam 14.38 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan adanya sebuah multi tafsir secara bahasa. Menurut Clifford Geerts dalam satu kebudayaan terdapat sistem-sistem budaya yang salah satunya adalah agama. Kemudian menurut Clifford Geerts, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam symbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu misalnya ritual.

G. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada orisionalisme. Melihat hal tersebut memungkinkan terdapat karya orang lain yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang terkait dengan judul, serta agar tidak terjadi subyektivitas terhadap hasil penelitian. Mengenai list hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Nur Syam, *Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS, 2005),* dalam buku ini menerangkan mengenai Tradisi Islam Lokal Pesisir Jawa, mencatat ada tiga lokus penting yang disakralkan oleh masyarakat dan menjadi medan budaya (*cultural sphere*) yaitu masjid, sumur, dan makam. Medan budaya yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah makam atau kuburan. Makam yang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa dan mencari berkah. Nur Syam menyebut beberapa makam dipesisir utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain komplek pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, pemakaman Putri Suwari di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban.[13]

Keberadaan makam keramat umumnya dikaitkan dengan sosok wali yang dikuburkan didalamnya. Para peziarah meyakini bahwa jasad para wali tidak akan rusak, berbeda dengan jasad orang kebanyakan. Selain itu roh para wali diyakini mempunyai kekuatan, termasuk kekuatan untuk menarik banyak peziarah untuk datang ke makam. Roh para wali juga diyakini mempunyai kedekatan khusus dengan Sang Pencipta..[14]

Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), dalam buku ini menjelaskan tentang tradisi ziarah makam wali yang berkaitan dengan sejarah dari para wali, aktivitas para peziarah, serta tinggalan arkeologis dari para wali. Bahwasannya aktivitas peziarah di makam para wali antara yang satu dengan yang lainnya bermacam-macam. Selain itu, aktivitas peziarah didasari motivasi yang bisa dikatakan sebagai panggilan agama. Namun, akhir-akhir ini kegiatan ziarah makam para wali yang dilakukan masyarakat dibuat sebagai paket pariwisata.

Selain itu, juga terdapat skripsi-skripsi terdahulu, antara lain: Pertama, Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya oleh Abdul Rakhman IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.[15] Penelitian ini

---

[13] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 140.

[14] *Ibid*,.271

[15] Abdul Rakhman, "Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah keberadaan pepunden Mbok Tjanting, untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengenai makam yang mempunyai keistimewaan di kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti yaitu sebuah makam yang membahas pepunden dan dalam penelitian ini hanya membahas tentang kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan penulis salah satu di antaranya mengenai bentuk-bentuk perilaku para peziarah makam Sawunggaling.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat Islam setempat/ sekitar meyakini, bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini, bukan hanya sekedar suatu tempat keramat biasa, tetapi terdapat suatu refleksi (pantulan) dari kesaktian Mbok Tjanting yang menyebabkan para pengunjung mengeramatkannya, dengan harapan bisa mengabulkan segala yang menjadi keinginannya. Selain itu, sebagaian pengunjung beranggapan bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini hanya sebatas sebagai tempat perantara untuk menghubungkan do'a antara manusia terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, pepunden tersebut sebagai sarana untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan oleh mereka.

Kedua, Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kwanyar Kabupaten Bangkalan oleh Tsinta Nuri Hidayati IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.[16] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi tentang makam Sunan Cendana di Desa Ketetang kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, untuk mengetahui dampak makam Sunan Cendana terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah pada objek yang diteliti yaitu makam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dampak yang dari adanya tradisi ziarah makam hanya tertuju pada perilaku keagamaan masyarakat Islam setempat. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain bentuk-bentuk perilaku peziarah juga membahas tentang pemaknaan agama menurut masyarakat peziarah.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah bahwa makam Sunan Cendana adalah sebuah makam yang terletak di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan yang menurut masyarakat bahwa jasad yang dikubur adalah waliyulloh, orang yang memiliki kehormatan, beliau adalah orang yang sangat bagus dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Ketetang khususnya ini dbuktikan dari peringatan tiap tahunnya, yang memperinagtinya semakin meningkat dan meriah pada setiap tanggal 14 Muharrom. Selain itu, dampak yang ditimbulkan terhadap peziarah

[16] Tsinta Nuri Hidayati, "Studi Tentang Makam Sunan Cendana dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan", Sripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam Sunan Cendana berdampak positif dan negatif. Di antaranya dampak positif adalah mereka ingin melaksanakan perintah agama dan memperoleh berkah. Sedangkan dampak yang ditimbulkan diliht dari segi negatif yaitu berupa menjadi ketergantungan ekonomi, cenderung mencari ekonomi yang murah dan mendapatkan tenaga rendah.

Ketiga, Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya oleh Yustina Fitri Anita Soesono IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006.[17] Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya, untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang makam Sunan Ampel di kota Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada pembahasan yaitu mengungkapkan sejarah terhadap sosok yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada aspek pembahasan yaitu penelitian ini hanya mengungkapkan asal-usul historis makam Sunan Ampel di Surabaya. Akan tetapi, penelitian yang dikaji penulis selain dari bentuk-bentuk perilaku dan pemaknaan agama menurut peziarah juga membahas tentang motivasi para peziarah untuk datang ke makam Sawunggaling.

Kesimpulan yang terdapat dalam hasil penelitian ini adalah masyarakat Ampel khususnya dan masyarakat Surabaya pada umumnya meyakini bahwa makam Sunan Ampel adalah bukan sekedar seperti makam-makam biasa, tetapi

[17] Yustina Fitri Anita Soesono, "Tinjauan Sosiologis Pengunjung Makam Sunan Ampel Surabaya", Skripsi tidak diterbitkan (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel,2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam Sunan Ampel mempunyai keistimewaan tersendiri dan sangat keramat. Karena makamnya biasa mendatangkan berkah. Selain itu, masyarakat setempat dan para peziarah lainnya beranggapan bahwa makam Sunan Ampel adalah tempat untuk berkonsultasi dengan yang di kubur, dan tempat untuk menyelesaikan suatu problem kehidupan. Dengan kata lain, makam Sunan Ampel merupakn harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan masyarakat.

Adapun penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti belum menemui sebuah penelitian yang membahas secara fokus mengenai motivasi, bentuk-bentuk perilaku, serta pemaknaan agama menurut para peziarah maupun masyarakat setempat. Hal tersebut peneliti lakukan mengingat pentingnya tiga aspek tersebut yang diawali dari aspek motivasi akan mempengaruhi bentuk-bentuk perilaku para peziarah yang mengarah pada pemaknaan agama dari masyarakat Lidah Wetan terhadap makam Sawunggaling.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.[18] Untuk itu agar penelitian mengenai Pengaruh keberadaan makam Sawunggaling terhadap pola keberagamaan masyarakat Desa Lidah Wetan Kecamatan Lakar Santri Surabaya dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

[18] Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007),29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan menjadi sebuah teori.[19] Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena diperoleh langsung dari lapangan.

Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini

a. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

1) Juru kunci makam Sawunggaling sebagai informan utama untuk mengetahui tema penelitian. Alasan memilih juru kunci sebagai salah satu informan dalam penelitian ini karena juru kunci sebagai seseorang yang sering berhubungan dengan makam Sawunggaling

[19]*Ibid*,.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung sehingga pasti mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku tradisi makam Sawunggaling.

2) Kepala Desa Lidah Wetan. Alasan memilih Kepala Desa adalah karena beliau pemimpin struktur formal dalam pemerintahan yang secara langsung sering berkomunikasi dengan masyarakat serta tokoh agama di Lidah Wetan serta mengetahui bagaimana tradisi ziarah dan slametan di makam Sawunggaling.

3) Para Peziarah makam Sawunggaling. Alasan memilih Informan ini adalah karena mereka termasuk peziarah rutin secara langsung ikut melaksanakan tradisi ziarah makam Sawunggaling.

4) Masyarakat Desa Lidah Wetan, alasan memilih Informan ini adalah karena mereka merupakan penduduk asli di Desa Lidah wetan dan mengetahui bagaimana tradisi slametan di makam Sawunggaling.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi kepustakaan. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah:

1) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2005. Buku ini berisi tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa yang memberikan label Islam Kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial di wilayah pesisir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Jejak-jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* karya Purwadi,dkk, Jakarta: Kompas, 2006. Buku ini berisi tentang tempat-tempat obyek ziarah makam para wali yang tersebar di Pulau Jawa, termasuk kisah kehidupannya beserta tradisi ziarah yang dilakukan orang-orang sampai sekarang.

3) *Madzhab-Madzhab Antropologi* karya Nur Syam, Yogyakarta: LKiS, 2007. Buku ini berisi tentang tradisi masyarakat yang mengalami perubahan evolusioner disertai juga dengan teori antropologi didalamnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan beberapa teknik pegumpulan data. Sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[20] Data yang dapat diperoleh dalam pengamatan ini adalah kegiatan yang dilakukan para peziarah selama berziarah di makam Sawunggaling.

[20] Hasami, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996),54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai jenis dari observasi yang dilakukan dalam peneitian ini adalah observasi partisipan. Namun, observasi partisipan yang dilakukan peneliti tergolong partisipasi aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dengan observasi partisipan ini,maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.[21]

Dalam penelitian ini, peneliti saya juga didukung dengan menggunakan metode observasi, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam seperti mengumpulkan data secara langsung di lapangan, digunakan untuk menggali data tentang dampak makam Sawunggaling. Kondisi makam dan lingkungan sekitar.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah bentuk komunikasi herbal, yang mana metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Metode ini berfungsi untuk memperjelas atau melengkapi yang tidak kita temui langsung dilapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah termasuk kategori *in - depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis ini untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana fihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[22]

Wawancara semiterstruktur digunakan ketika melakukan wawancara juru kunci, perangkat desa Lidah wetan dan para tokoh masyarakat atau tokoh agama desa Lidah wetan, beberapa masyarakat desa Lidah wetan secara mendalam, serta para peziarah makam Sawunggaling untuk memperoleh data tentang kondisi yang sesungguhnya mengenai tradisi ziarah makam Sawunggaling di Desa Lidah wetan.

Dalam penelitian ini, peneliti saya juga didukung dengan menggunakan wawancara, yang mana di dalamnya saya dapat melakukan banyak hal yang lebih mendalam seperti menggali data secara langsung di lapangan, digunakan untuk menggali data tentang sejarah makam Sawunggaling.

c. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).[23] Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh

[22]*Ibid*,. 233.

[23] Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan keadaan geografis dan keadaan demografis desa Lidah wetan serta beberapa sumber lain yang peneliti peroleh dari lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[24]

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami sehingga pemahaman ini akan

[24] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

b. Data Display / Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.[25]

Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalaan penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

[25] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab I (pertama), Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II (kedua), Data Penelitian, meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian, meliputi kondisi geografis, kondisi demografi dan gambaran makam Sawunggaling.

Bab III (ketiga), Paparan hasil Penelitian, meliputi tentang sejarah Sawunggaling, bentuk-bentuk ritual slametan makam Sawunggaling dan makna ritual slametan makam Sawunggaling.

Bab IV (keempat), Analisis Hasil Penelitian, merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan disertai analisis yang dikorelasikan dengan landasan teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V (kelima), Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran. Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan dari Bab I sampai Bab IV.

Selain itu bab-bab tersebut, data penelitian juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk pendukung dan penguat skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id